

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Identitas visual merupakan representasi karakter fisik dan nonfisik kota yang diwujudkan melalui ikon wilayah sebagai penanda visual, simbol budaya, dan elemen orientasi (Arditya et al., 2025). Menurut Kevin Lynch, kota yang memiliki *imageability* yang baik ditandai oleh keberadaan *landmark* yang mudah dikenali dan diingat oleh masyarakat (Purwantiasning et al., 2021). Identitas visual yang kuat tidak hanya membentuk citra kota, tetapi juga meningkatkan kebanggaan masyarakat serta daya tarik wilayah (Suneni et al., 2025). Pentingnya pelestarian identitas tersebut diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Konteks tersebut relevan dengan Kota Kisaran sebagai ibu kota Kabupaten Asahan yang memiliki sejarah panjang sejak masa Kesultanan Asahan hingga berkembang menjadi pusat perkebunan kelapa sawit pada era kolonial (Tampubolon, 2016). Secara spasial dan demografis, eksistensi Kota Kisaran saat ini digerakkan oleh dinamika populasi yang tersebar di dua wilayah administrasi utama, yaitu Kecamatan Kisaran Barat dan Kecamatan Kisaran Timur, dengan total penduduk mencapai lebih dari 140.000 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020). Kisaran Timur memiliki beberapa penanda sejarah dan wisata, seperti Situs Makam Belanda, Rumah Makan Pondok Kelapa, dan Danau Kelapa Gading. Sementara itu, Kecamatan Kisaran Barat berperan sebagai *urban core* (pusat pertumbuhan utama) dengan konsentrasi ikon kota yang lebih dominan, yaitu Masjid Raya Kisaran, Tugu Perjuangan Kisaran, Museum Gedung Juang 45 Asahan, Menara PDAM, Stasiun Kereta Api Kisaran, Rumah Syekh H. Abdul Majid, Masjid Agung H. Achmad Bakrie, dan Pendopo Alun-Alun Rambate Rata Raya. Keberadaan ikon-ikon tersebut menjadikan Kisaran Barat sebagai kawasan utama pembentuk citra visual Kota Kisaran.

Pertumbuhan ekonomi dan modernisasi infrastruktur yang masif di Kecamatan Kisaran Barat saat ini memicu persaingan visual yang ketat antarobjek

arsitektural. Akibatnya, keberadaan objek bersejarah mengalami penurunan kualitas keterbacaan karena tertutup oleh kepadatan aktivitas ekonomi . Fenomena degradasi visual ini terlihat nyata dari hilangnya fisik Istana Sultan Asahan (P2Tel, 2025) hingga distorsi fungsi Tugu Perjuangan Kisaran akibat hiruk-pikuk komersial di sekitarnya (Redaksi Asahan, 2024). Dampak paling mengkhawatirkan dari kondisi ini adalah timbulnya alienasi budaya, di mana ikon kota tidak lagi dikenali oleh masyarakat lokal sebagai bagian dari identitas ruang mereka (Septine et al., n.d.).



Gambar 1. 1 Fenomena Pelemahan Citra Kota (Asahan, 2024)

Penelitian mengenai kualitas visual koridor perkotaan telah banyak dilakukan, tetapi masih terdapat kesenjangan dalam penggunaan metodologi yang mampu menghubungkan elemen jalan dengan bangunan ikonik kota secara komprehensif. Penelitian oleh (Keumala, 2017) dan (Mirsa et al., 2023) menekankan pentingnya aksentuasi elemen visual dan *street furniture*, tetapi masih terbatas pada pendekatan kualitatif. Sebaliknya, (Zhang et al., 2025) menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis *deep learning* untuk mengukur estetika kawasan, tetapi belum mempertimbangkan konteks lokal dan makna arsitektural bangunan ikonik. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan *mixed methods* dengan mengintegrasikan analisis kuantitatif berbasis *deep learning* dan spasial serta analisis kualitatif deskriptif untuk mengevaluasi penguatan citra kota melalui aksentuasi visual.

Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya menjaga identitas visual Kota Kisaran di tengah perkembangan kawasan perkotaan yang berpotensi mengurangi keterbacaan ikon kota. Sebagai pusat kegiatan Kabupaten Asahan, Kecamatan Kisaran Barat menjadi representasi citra pertama bagi masyarakat dan pelintas jalur lintas Sumatera sehingga kualitas visual kawasan perlu dievaluasi (Ahmed et al., 2026). Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar dalam merumuskan strategi pelestarian kawasan, penataan visual, dan penguatan *city branding* melalui kajian empiris mengenai aksentuasi dan eskalasi visual ikon kota.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis aksentuasi visual dan eskalasi visual pada lima ikon utama di Kecamatan Kisaran Barat, yaitu Masjid Raya Kisaran, Tugu Perjuangan Kisaran, Museum Gedung Juang 45 Asahan, Masjid Agung H. Achmad Bakrie Kisaran, dan Pendopo Alun-Alun Rambate Rata Raya. Kelima objek dipilih karena memiliki nilai historis, fungsi sebagai penanda ruang, serta intensitas interaksi publik yang tinggi. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian citra kota sekaligus menjadi referensi bagi pemerintah daerah dalam strategi pelestarian kawasan dan *city branding* Kota Kisaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan menjadi dua permasalahan utama, yaitu:

1. Bagaimana aksentuasi dan eskalasi visual pada ikon kota di Kecamatan Kisaran Barat?
2. Bagaimana persepsi masyarakat mengenai peran dan pengaruh ikon-ikon tersebut terhadap citra Kecamatan Kisaran Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk aksentuasi dan eskalasi visual pada ikon kota di Kecamatan Kisaran Barat.
2. Menganalisis persepsi masyarakat mengenai peran dan pengaruh ikon-ikon tersebut terhadap citra Kecamatan Kisaran Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang arsitektur dan perencanaan kota melalui penerapan kerangka analisis aksentuasi dan eskalasi visual, sehingga dapat menjadi referensi metodologis baru bagi studi pembentukan identitas visual kota modern.

b. Manfaat Praktis

Menjadi landasan evaluatif serta rekomendasi strategis bagi Pemerintah Kabupaten Asahan (khususnya Dinas Pariwisata serta Dinas PUPR) dan para perencana kota dalam merumuskan kebijakan desain ruang publik yang estetis sekaligus kontekstual.

c. Manfaat Sosial dan Budaya

Meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap ikon kota sebagai bagian dari warisan sejarah dan identitas kolektif, guna membendung dampak distorsi visual perkotaan.

1.5 Batasan Penelitian

Untuk menjaga agar penelitian ini tetap fokus dan mendalam, maka ditetapkan batasan-batasan sebagai berikut:

a. Batasan Objek dan Lokasi :

Penelitian ini secara spesifik berfokus pada lima ikon kota yang bersifat fisik (bangunan, monumen) yang telah ditentukan sebelumnya. Lokasi penelitian terbatas hanya di wilayah administrasi Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan, dan tidak mengkaji ikon atau wilayah lain di luar batasan tersebut.

b. Batasan Analisis :

Fokus utama analisis adalah pada proses aksentuasi dan eskalasi visual yang diterapkan pada ikon-ikon terpilih dan persepsi masyarakat. Penelitian tidak akan melakukan analisis mendalam di luar ketiga variabel utama tersebut.

c. Batasan Konteks Eksternal :

Meskipun penelitian akan mengidentifikasi faktor-faktor pendorong dari proses aksentuasi dan eskalasi, penelitian ini tidak akan melakukan analisis mendalam terhadap kebijakan makroekonomi, dinamika politik regional, atau aspek non-arsitektural lainnya secara detail. Faktor-faktor tersebut hanya akan dibahas sebatas konteks yang memengaruhi fenomena utama.

1.6 Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan penelitian adalah sebagai berikut:

a. Bab I: Pendahuluan

Bab ini meruntukan persoalan terkait penelitian yang dilakukan, di antaranya yaitu latar belakang, permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan kerangka alur penelitian.

b. Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi penjelasan teori-teori mendasar yang terkait dan relevan dengan penelitian serta dijadikan dasar analisis pada bab selanjutnya dan kerangka teori penelitian.

c. Bab III: Metodologi Penelitian

Bab ini memuat keterangan mengenai tempat penelitian, metode penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, serta kerangka metode penelitian.

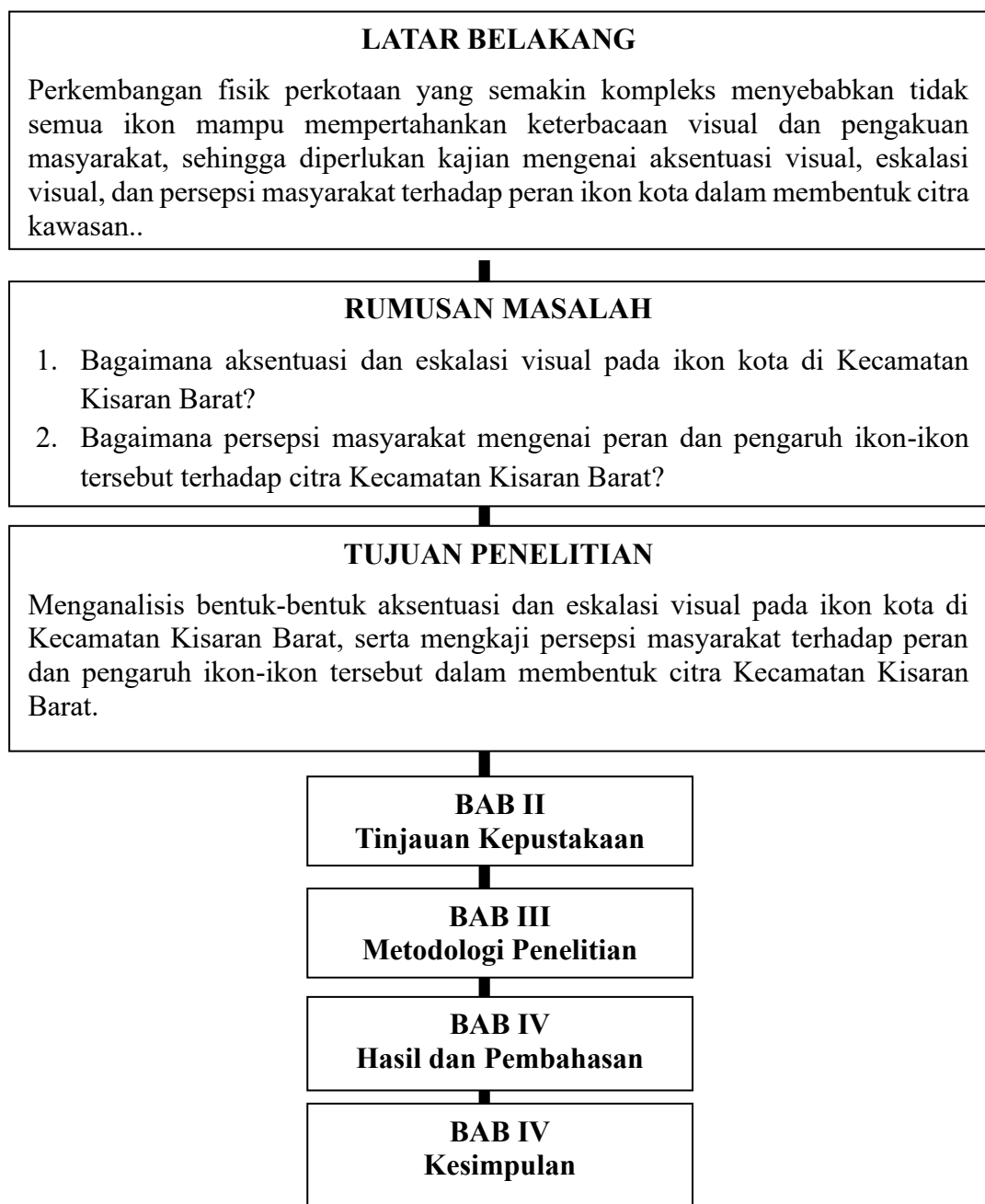
d. Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini membahas analisis data, pembahasan, dan hasil penelitian sementara. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi dan analisis data. Deskripsi data memberikan gambaran data yang diperoleh dari pengumpulan data, sedangkan analisis data menginterpretasikan hasil penelitian. Pembahasan hasil penelitian menghubungkan temuan dengan tujuan penelitian dan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan sebelumnya.

e. Bab V: Penutup

Bab ini membahas bagian terakhir dalam penulisan penelitian. Bagian ini memuat kesimpulan dan saran. Implikasi penelitian terhadap teori dan praktik diuraikan. Terakhir, daftar pustaka disajikan dengan mencantumkan semua sumber yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan gaya penulisan yang ditentukan.

1.7 Kerangka Penelitian



Gambar 1. 2 Kerangka Alur Berpikir (Penulis, 2026)